

SKRIPSI

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, KEMISKINAN DAN
PENGANGGURAN TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI
PROVINSI RIAU TAHUN 2005-2019

*“Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelara Sarjana Stara Satu (S1) Pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau”*



OLEH :

AYU SRIWAHYUNI

165110616

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

2020

ABSTRAK

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, KEMISKINAN DAN PENGANGGURAN TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI POVINSI RIAU TAHUN 2005-2019

OLEH :

AYU SRIWAHYUNI
165110616

(Dibawah Bimbingan : Dr.Hj. Ellyan Sastraningsih,SE,M.Si)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Pengangguran terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat analisis Eviews-9. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laju Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Gini Ratio dari tahun 2005-2019 di Provins Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Riau, dan pada saat yang sama kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dan pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Riau.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Pengangguran, Ketimpangan Pendapatan.

ABSTRACT

THE EFFECT OF ECONOMIC GROWTH, POVERTY AND UNEMPLOYMENT OF INCOME DEFINITIONS IN THE RIAU PROVINCE, 2005-2019.

BY:

AYU SRIWAHYUNI

165110616

(Under Guidance: Dr.Hj. Ellyan Sastraningsih, SE, M.Sc)

This study aims to analyze the Effects of Economic Growth, Poverty and Unemployment on Income Inequality in Riau Province. This study uses secondary data with a quantitative approach. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis with the Eviews-9 analysis tool. The data used in this study are the Economic Growth Rate, Poverty Rate, Open Unemployment Rate (TPT), and Gini Ratio from 2005-2019 in Riau Province. The results showed that economic growth had a negative and significant effect on income inequality in Riau Province, and at the same time poverty had a positive and significant effect on income inequality and unemployment had a negative and significant effect on income inequality in Riau Province.

Keywords: Economic Growth, Poverty, Unemployment, Income Inequality.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, yang menciptakan manusia dengan kelebihan akal untuk berpikir terhadap alam dan lingkungannya serta dengan perantara kalam, berkat inayah dan petunjuk serta kerja keras dan kesungguhan akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Riau Tahun 2005-2019" ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini guna melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau. Akan tetapi, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulis skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan dan kesempurnaan serta pengalaman penulis. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun guna menyempurnakan pengetahuan penulis serta menyerahkan sepenuhnya kepada Allah SWT.

Sholawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada habbina wanabiyyana Muhammad SAW tak lupa kepada keluarganya, sahabatnya dan mudah-mudahan syafaatnya kepada kita semua, Amiin...

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya berkat bimbingan, pengaruh serta motivasi yang telah diberikan, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal ini. Disamping bantuan lain dari berbagai pihak yang juga sangat bermakna.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini tidak ada kata yang lebih banyak kecuali ucapan terima kasih dan penghargaan yang mendalam dari penulis kepada:

1. Khususnya penulis ucapkan terima kasih kepada Ayah, Mama dan Abang yang telah memberikan semangat serta dorongan untuk kesuksesan dalam bangku pendidikan.
2. Bapak Firdaus AR. SE, MSi, Ak, selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Dr. Hj. Ellyan Sastraningsih, SE, M.Si, selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau dan sebagai pembimbing penulis.
4. Bapak Drs. M. Nur, MM selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
5. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
6. Bapak dan Ibu beserta staf pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau khususnya pada Jurusan Ekonomi Pembangunan.
7. Penulis juga banyak mengucapkan terima kasih kepada Bapak,ibu Manager dan semua Crew Mcdonald's Sudirman Pekanbaru selaku pimpinan dan Team di tempat saya bekerja yang telah memberikan dorongan dan motivasi.

8. Orang yang telah banyak memberikan motivasi, semangat serta dukungan kepada penulis yaitu : Aldi Mardian, Angelina Rivaldo Mirandas, Fauziah, Fifi Mardjuni, Nita Widiyanti, Sarma serta teman-teman lainnya.

9. Seluruh teman-teman seangkatan, terutama kelas Ekonomi Pembangunan kelas A angkatan 2016 yang selalu memberi motivasi dan memberikan semangat.

Akhir kata kepada-Nya jualah penulis menyerahkan diri semoga semua bantuan yang telah diberikan mendapat imbalan dan pahala yang setimpal dari Allah SWT.

Pekanbaru, Juni 2020

Penulis,

Ayu Sriwahyuni

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 : Latar Belakang Masalah	1
1.2 : Rumusan Masalah	7
1.3 : Tujuan Penelitian.....	7
1.4 : Manfaat Penelitian.....	7
1.5 : Sistematika Penulisan.....	8
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS	
2.1 : Tinjauan Pustaka.....	10
2.1.1 : Teori Pertumbuhan Ekonomi & Pertumbuhan Ekonomi ...	10
2.1.2 : Teori Pertumbuhan Ekonomi Menurut Klasik.....	12
2.1.3 : Teori Pertumbuhan Menurut Adam Smith.....	13
2.1.4 : Teori Pertumbuhan Menurut David Ricardo.....	14
2.2 : Hubungan Antar Variabel.....	16
2.2.1 : Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Dengan Ketimpangan Pendapatan	16
2.2.2 : Kemiskinan.....	17

2.2.3 : Hubungan Antara Kemiskinan Dengan Ketimpangan	
Pendapatan.....	20
2.2.4 : Pengangguran	21
2.2.5 : Hubungan Antara Pengangguran Dengan Ketimpangan	
Pendapatan	24
2.2.6 : Indeks Gini (Gini Ratio).....	25
2.3 : Penelitian Terdahulu.....	27
2.3.1 : Daftar Penelitian Terdahulu	27
2.4 : Kerangka Pemikiran	28
2.5 : Hipotesis	29
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 : Lokasi Penelitian.....	30
3.2 : Jenis Penelitian.....	30
3.3 : Jenis Dan Sumber Data	30
3.4 : Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.5 : Definisi Variabel Penelitian	32
3.6 : Metode Analisis Data	33
3.7 : Uji F Statistik	36
3.8 : Uji T Statistik	37
3.9 : Analisis Koefisien Determinan (R^2)	37

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1: Letak Dan Keadaan Geografis Provinsi Riau.....	39
4.2: Sejarah Provinsi Riau.....	41
4.3: Visi Dan Misi Provinsi Riau.....	42
4.4: Kondisi Demografi Provinsi Riau.....	43
4.5: Laju Pertumbuhan Ekonomi.....	44

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1: Distribusi Penelitian.....	46
5.1.1: Variabel Pertumbuhan Ekonomi.....	46
5.1.2: Variabel Kemiskinan.....	47
5.1.3: Variabel Pengangguran.....	48
5.2: Analisis Statistik.....	50
5.2.1: Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Riau	52
5.2.2: Koefisien Regresi.....	53
5.2.3: Uji Statistik.....	54
5.2.4: Uji Asumsi Klasik.....	55
5.3: Pembahasan.....	59
5.3.1: Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Povinsi Riau Tahun 2005-2019.....	60
5.3.2: Pengaruh Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Povinsi Riau Tahun 2005-2019.....	61

5.3.3: Pengaruh Pengangguran Terhadap Ketimpagan Pendapatan Di Povinsi Riau Tahun 2005-2019.....	62
6.1. Kesimpulan.....	64
6.2. Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Riau Tahun 2005-2019 (%).....	3
Tabel 1.2 Persentase Kemiskinan Provinsi Riau Tahun 2005-2019 (%).....	4
Tabel 1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Riau Tahun 2005-2019(%).....	5
Tabel 4.1 Luas Kabupaten/Kota Dan Persentase Wilayah Di Provinsi Riau Tahun 2005-2019(%).....	39
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Riau 2005-2019(%).....	42
Tabel 4.3 Laju Pertumbuhan Ekoomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Riau Tahun 2005-2019(%).....	43
Tabel 5.1 Hasil Estimasi Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Riau Tahun 2005-2019(%).....	49
Tabel 5.2 Hasil Uji Multikolinieritas.....	55
Tabel 5.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	56

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 5.1	Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Riau Tahun 2005-2019 (%).....	45
Gambar 5.2	Persentase Kemiskinan Provinsi Riau Tahun 2005-2019 (%).....	47
Gambar 5.3	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Riau Tahun 2005-2019 (%).....	48



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses perubahan yang terjadi secara terus-menerus melalui serangkaian kombinasi proses demi mencapai sesuatu yang lebih baik yaitu adanya peningkatan pendapatan perkapita yang terus-menerus berlangsung dalam jangka panjang. Pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan ekonomi yang dapat dilihat dan dianalisis, baik secara nasional maupun secara regional.

Menurut Sukirno (2011:423) pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan produksi barang dan jasa di suatu Negara, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal. Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Dengan demikian makin tingginya pertumbuhan ekonomi makin tinggi pula kesejahteraan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering kali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita. Menurut Sukirno (2010) pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat pertambahan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh pertambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah. Menurut Todaro (2011:6) mengartikan bahwa pembangunan ekonomi suatu proses yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan dan kemampuan umat manusia dengan cara menaikkan standar kehidupan, harga diri, dan kebebasan individu.

Berbagai cara telah digunakan oleh manusia untuk memecahkan permasalahan ekonomi yang mereka hadapi. Masyarakat atau Negara harus memecahkan masalah-masalah ekonomi yang mendasar tersebut dengan berbagai cara, yaitu dengan adab dan naluri dengan kekuasaan dan pengendalian terpusat serta ada perekonomian persaingan akan dilakukan dengan system harga dan pasar.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan pertambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan apabila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari pada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah pada periode tertentu adalah tingkat pertumbuhan Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) riil.

Pembangunan ekonomi di Provinsi Riau juga berperan penting terhadap sukses tidaknya pembangunan nasional secara keseluruhan. Pembangunan daerah

Riau merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional dalam rangka pencapaian sasaran pembangunan yang disesuaikan dengan potensi dan permasalahan pembangunan di daerah.

Pertumbuhan ekonomi di wilayah yang mempunyai areal seluas 87.023,66 km² itu bisa dikatakan dalam kondisi stabil, namun apabila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi provinsi lain di Pulau Sumatera maupun di Indonesia, pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau masih tidak stabil. Hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Riau Tahun 2005-2019 (%).

No	Tahun	Laju Pertumbuhan Ekonomi
1	2005	5.41
2	2006	5.15
3	2007	3.41
4	2008	5.65
5	2009	2.97
6	2010	4.21
7	2011	5.57
8	2012	3.76
9	2013	2.48
10	2014	2.71
11	2015	0.22
12	2016	2.18
13	2017	2.66
14	2018	2.37
15	2019	2.84

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau, 2020.

Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan bahwa dalam kurun waktu 2005-2019 keadaan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau mengalami fluktuasi, peningkatan pertumbuhan ekonomi terlihat meningkat pada tahun 2008 sementara pada tahun 2015 terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi yang sangat drastis.

Salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan adalah dengan pembangunan ekonomi, yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan pemerintah bersama dengan segenap lapisan masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Selain keadaan pertumbuhan di Provinsi Riau, keadaan kemiskinan juga mempengaruhi ketimpangan pendapatan, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.2 Tingkat Kemiskinan Provinsi Riau 2005-2019 (%).

No	Tahun	Tingkat Kemiskinan
1	2005	12.51
2	2006	11.85
3	2007	11.2
4	2008	10.79
5	2009	9.45
6	2010	10.01
7	2011	8.17
8	2012	7.98
9	2013	8.42
10	2014	7.99
11	2015	8.42
12	2016	7.98
13	2017	7.78
14	2018	7.39
15	2019	7.08

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau, 2020.

Keadaan kemiskinan pada Provinsi Riau dapat dilihat pada tabel 1.2 Keadaan kemiskinan yang mengalami fluktuasi atau guncangan terlihat pada tahun 2005. Pada tahun 2015-2019 kemiskinan di Provinsi Rau semakin lama semakin menurun secara bertahap.

Tingginya presentase penduduk miskin dalam suatu wilayah mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat karena pendapatan mereka rendah. Keadaan seperti ini diperparah lagi jika tingkat pengangguran dalam wilayah tersebut juga tinggi. Tingkat pengangguran ini juga berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Tabel 1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Riau Tahun 2005-2019 (%)

No	Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
1	2005	12.16
2	2006	10.24
3	2007	9.79
4	2008	8.2
5	2009	8.56
6	2010	8.72
7	2011	6.09
8	2012	4.37
9	2013	5.48
10	2014	6.56
11	2015	7.83
12	2016	7.43
13	2017	6.22
14	2018	6.2
15	2019	5.57

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau, 2020.

Tingkat pengangguran terbuka dapat dilihat pada tabel 1.3 tersebut adalah yang paling meningkat yaitu pada tahun 2005. Pada tahun 2012 merupakan tingkat pengangguran yang paling rendah selama 15 tahun terakhir. Dapat dilihat pada tahun 2015-2019 tingkat pengangguran di Provinsi Riau semakin lama semakin menurun.

Adanya pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Provinsi Riau juga dapat dilihat dari Gini Ratio Provinsi Riau yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.4 Gini Ratio Provinsi Riau Tahun 2005-2019 (%).

No	Tahun	Gini Ratio
1	2005	0.29
2	2006	0.34
3	2007	0.34
4	2008	0.33
5	2009	0.33
6	2010	0.33
7	2011	0.32
8	2012	0.38
9	2013	0.39
10	2014	0.38
11	2015	0.37
12	2016	0.35
13	2017	0.33
14	2018	0.35
15	2019	0.33

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau,2020.

Melihat ketimpangan yang terjadi selama kurun waktu tahun 2005-2019 seperti yang digambarkan pada tabel 1.4, maka terlihat lonjakan pada gini rasio

terjadi pada masa dimana goncangan ekonomi melanda Provinsi Riau. Pada tahun 2013 terjadi lonjakan gini ratio yang paling tinggi yaitu 0.39% sedangkan pada tahun 2005 adalah gini ratio yang paling rendah yaitu 0.29%.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas dapat dikemukakan menjadi rumusan masalah yaitu :

- a. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Riau ?
- b. Bagaimana pengaruh kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Riau ?
- c. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Riau ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Riau
- b. Menganalisis pengaruh kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Riau.
- c. Menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mampu bermanfaat bagi seluruh pihak antara lain:

1. Memberikan bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah dan instansi terkait dalam menyusun arah atau kebijakan yang berhubungan dengan ketimpangan pendapatan di Provinsi Riau sehingga dapat digunakan sebagai program pembangunan yang lebih baik.
2. Menjadi tambahan referensi, bahan, pedoman dan juga sebagai penyempurnaan penelitian ilmiah bagi peneliti berikutnya yang menyangkut penelitian yang sama.
3. Sebagai sarana pengaplikasian ilmu pengetahuan yang telah penulis peroleh selama perkuliahan pada Fakultas Ekonomi jurusan Ekonomi studi Pembangunan Universitas Islam Riau.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan dibagi menjadi enam bab, dengan susunan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini dikemukakan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan tinjauan pustaka yang merupakan teori pendukung dalam penulisan skripsi ini dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi penjelasan tentang lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan secara umum lokasi penelitian, penjelasan ini berkaitan dengan tema penelitian.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memaparkan hasil penelitian dan pembahasan

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi ringkasan dari hasil pembahasan, dan saran yang diberikan untuk mengatasi permasalahan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi dan Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah kondisi dimana meningkatnya pendapatan karena terjadi peningkatan produksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu Negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Kuznet dalam jinghan (2012:57), mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologi yang diperlukan.

Pertumbuhan ekonomi juga sebagai tolak ukur dalam mengetahui seberapa maju dan berkembangnya suatu wilayah. Tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Suatu kondisi dimana terjadi peningkatan pendapatan yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah produksi barang dan jasa. Setelah mengetahui pengertian pertumbuhan ekonomi, tentunya

seluruh Negara menginginkan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada setiap tahunnya. Maka, Negara-negara tersebut perlu melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan jumlah produk barang dan jasa.

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal. Untuk memberikan suatu gambaran kasar mengenai pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara, ukuran yang selalu digunakan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil yang dicapai (Sukirno,2011:43)

Salah satu kegunaan penting dari data pendapatan nasional adalah untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi setiap tahun ketahun. Dengan mengamati tingkat pertumbuhan ekonomi dapatlah dinilai prestasi dan kesuksesan Negara dalam mengendalikan kegiatan ekonominya.

Pembangunan biasa apat diartikan sebagai upaya mencapai tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita yang berkelanjutan agar Negara dapat memperbanyak output yang lebih cepat dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk. Tingkat pendapatan per kapita riil sering digunakan untuk mengukur kesejahteraan ekonomi penduduk secara keseluruhan, seberapa banyak barang dan jasa riil yang tersedia untuk dikonsumsi di investasikan oleh rata-rata produk (Tadaro, 2011:16).

Pertumbuhan ekonomi yaitu salah satu indikator yang sangat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilakukan suatu Negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu Negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan, maka itu menggambarkan bahwa perekonomian Negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik.

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Menurut Klasik

Menurut pandangan ahli ekonomi Klasik ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta teknologi yang digunakan. Kaum klasik berpendapat bahwa bertambahnya alat-alat modal yang terdapat dalam masyarakat akan dengan sendirinya menciptakan pertambahan produksi nasional dan pembangunan ekonomi, karena keyakinan itu kaum klasik tidak memberikan perhatian kepada fungsi pembentukan modal dalam perekonomian, yaitu untuk mempertinggi tingkat pengeluaran masyarakat (Adisasmita, 2013:58)

Teori pertumbuhan ekonomi klasik, dikemukakan suatu teori yang menjelaskan perkaitan antar pendapatan perkapita dan jumlah penduduk. Teori

tersebut dinamakan teori penduduk optimum. Teori pertumbuhan klasik dapat dilihat apabila terdapat kekurangan penduduk, produksi marjinal yaitu lebih tinggi daripada pendapatan perkapita. Oleh sebab itu apabila penduduk semakin banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang maka dapat mempengaruhi fungsi produksi, yaitu produksi marjinal akan mulai mengalami penurunan. Maka dari itu pendapatan nasional dan pendapatan perkapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya (Sukirno, 2011:432).

2.1.3. Teori Pertumbuhan menurut Adam Smith.

Pembangunan ekonomi sebagai suatu proses, proses yang dimaksud adalah proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, ahli ilmu pengetahuan, dan pembangunan (Arsyad,2010).

Arsyad (1997) mengemukakan bahwa Adam smith merupakan salah satu tokoh klasik yang menggagas mengenai teori ekonomi. Adam smith berpendapat bahwa proses pertumbuhan ekonomi terdiri dari dua aspek yang berkaitan, yaitu :

a. Pertumbuhan Output Total

1. Sumber-sumber alam
2. Tenaga krja (Pertumbuhan Penduduk)
3. Jumlah Persediaan.

b. Pertumbuhan Penduduk.

Supaya output mengalami pertumbuhan maka sumber daya alam harus dikelola sebaik mungkin oleh para tenaga kerja dengan memakai barang modal. Sumber-sumber alam yang memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan pertumbuhan ekonomi, karna sumber-sumber alam tersebut merupakan batas maksimal output bila telah dimanfaatkan dengan maksimal. Sumber-sumber alam mencapai batas maksimal bila sudah dikerjakan oleh para tenaga kerja yang handal dengan memakai barang modal yang cukup.

2.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Menurut David Ricardo

David Ricardo mengkritik pemikiran dari Adam Smith yang mengungkapkan bahwa pertumbuhan penduduk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pendapat Ricardo pertumbuhan penduduk yang terlalu hingga dua kali lipat akan mengakibatkan jumlah tenaga kerja yang melimpah. Tenaga kerja yang jumlahnya melimpah dapat menyebabkan menurunnya upah yang ditreima, bahkan upah tersebut hanya bisa digunakan untuk membiayai tingkat hidup minimum. Apabila ini terjadi maka, perekonomian akan mengalami stagnasi atau kemandegan yang dikenal dengan istilah stationary state.

Teori David Ricardo ini terkenal dengan Law Of Diminishing Return, Ricardo mengungkapkan bahwa keterbatasan produksi tanah yang bersifat tetap sehingga akan menghambat proses pertumbuhan ekonomi. Proses pertumbuhan ekonomi menurut David Ricardo dalam buku (Sukirno,2010), yaitu :

1. Pada mulanya jumlah penduduk rendah dan kekayaan alam masih melimpah sehingga para pengusaha memperoleh keuntungan yang tinggi. Pembentukan modal tergantung pada keuntungan, maka laba yang tinggi tersebut akan diikuti dengan pembentukan modal yang tinggi pula. Maka pada tahap ini akan terjadi kenaikan produksi dan peningkatan permintaan kerja.
2. Tahap kedua jumlah tenaga kerja diperkejakan bertambah, maka upah akan naik dan kenaikan upah tersebut akan mendorong pertumbuhan penduduk. Karena luas tanah tetap, maka makin lama tanah yang digunakan mutunya akan semakin rendah, akibatnya setiap tambahan hasil yang diciptakan oleh masing-masing pekerja akan semakin berkurang. Semakin terbatasnya jumlah tanah yang dibutuhkan, maka harga sewa tanah akan semakin tinggi. Hal tersebut akan mengganggu keuntungan pengusaha yang menyebabkan pengusaha tersebut mengurangi pembentukan modal dan menurunkan permintaan tenaga kerja yang berakibatkan turunnya tingkat upah.
3. Tahap selanjutnya ditandai menurunnya tingkat upah dan pada akhirnya akan berada pada tingkat minimal. Pada tingkat ini, pembentukan modal baru tidak akan terjadi lagi karena sewa tanah yang sangat tinggi menyebabkan pengusaha tidak memperoleh keuntungan.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Dengan Ketimpangan Pendapatan.

Pertumbuhan Ekonomi merupakan peningkatan kemampuan suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi yaitu salah satu indikator yang penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi dalam suatu Negara. Pertumbuhan ekonomi akan menunjukkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Pendapatan masyarakat diperoleh melalui proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa, sehingga dapat menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki masyarakat. Dengan adanya faktor pertumbuhan ekonomi dapat diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat (Sukirno,2006).

Ketimpangan pendapatan adalah sebagai perbedaan antara yang kaya dengan yang miskin, hal ini tercermin dari adanya perbedaan pendapatan. Ketimpangan atau disparitas antar daerah merupakan hal yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu daerah. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kandungan sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah. Perbedaan ini membuat kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan juga menjadi berbeda. Oleh karena itu di setiap daerah biasanya terdapat istilah daerah maju dan daerah terbelakangan (Sjafrizal,2012).

Ketimpangan pendapatan telah lama menjadi persoalan pelik dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi yang dilaksanakan oleh sejumlah Negara miskin

dan berkembang. Banyak Negara sedang berkembang yang mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi pada tahun 1960-an mulai menyadari bahwa pertumbuhan yang semacam itu hanya sedikit manfaatnya dalam memecahkan masalah kemiskinan.

Masalah ketimpangan pendapatan sering juga diikhtikan, bahwa pendapatan riil dari yang kaya terus bertambah kaya sedangkan yang miskin semakin miskin. Ketimpangan pendapatan mengacu pada standar hidup yang relative pada seluruh masyarakat, karena kesenjangan antar wilayah yaitu adanya perbedaan faktor produksi sumber daya yang tersedia (Kuncoro,2012).

Menurut Myrdall dalam (Jhingan,2012), berpendapat bahwa pembangunan ekonomi menghasilkan suatu proses sebab sirkuler yang membuat si kaya mendapat keuntungan semakin banyak, dan mereka yang tertinggal di belakang semakin terhambat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ketimpangan pendapatan adalah perbedaan jumlah pendapatan yang diterima masyarakat sehingga mengakibatkan perbedaan pendapatan yang lebih besar antara golongan dalam masyarakat tersebut. Akibat dari perbedaan itu maka akan terlihat ketimpangan yaitu yang kaya semakin kaya dan yang miskin akan semakin terpuruk.

2.2.2 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana seseorang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti pangan, sandang, tempat tinggal, pendidikan,

dan kesehatan yang layak. secara kuantitatif, kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana taraf hidup manusia serba kekurangan atau tidak memiliki harta benda. Sedangkan secara kualitatif pengertian kemiskinan adalah keadaan hidup manusia yang tidak layak (Milensen, 2003:194).

Menurut Suparlan (2004:315) kemiskinan sebagai suatu standar hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan, moral dan rasa harga diri mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

Kemiskinan terbagi menjadi 6 jenis, yaitu :

1. Kemiskinan Subjektif

Jenis kemiskinan ini terjadi karena seseorang memiliki dasar pemikiran sendiri dengan beranggapan bahwa kebutuhannya belum terpenuhi secara cukup, walaupun orang tersebut tidak terlalu miskin.

2. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan ini adalah bentuk kemiskinan dimana seseorang atau keluarga memiliki penghasilan dibawah standar kelayakan atau dibawah garis kemiskinan. Pendapatannya tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan.

3. Kemiskinan Relatif

Jenis kemiskinan ini adalah bentuk kemiskinan yang terjadi karena penaruh kebijakan pembangunan yang belum menyentuh semua lapisan

masyarakat. Kebijakan tersebut menimbulkan ketimpangan penghasilan dan standar kesejahteraan.

4. Kemiskinan Alamiah

Kemiskinan ini merupakan yang terjadi karena alam sekitarnya langka akan sumber daya alam. Hal ini menyebabkan masyarakat setempat memiliki produktivitas yang rendah.

5. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan ini yang terjadi sebagai akibat kebiasaan atau sikap masyarakat dengan budaya santai dan tidak mau memperbaiki taraf hidupnya seperti masyarakat modern.

6. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan ini terjadi karena struktur social tidak mampu menghubungkan masyarakat dengan sumber daya yang ada.

Kemiskinan sangat berhubungan dengan masalah kesejahteraan masyarakat dan menjadi tingkat minimum yang didapatkan berdasarkan standar hidup masyarakat di suatu Negara. Kemiskinan sudah menjadi masalah global dimana setiap Negara memiliki anggota masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan.

Perkembangan dunia yang semakin maju dan berkembang tidak bisa dipisahkan dari dampak sosial yang begitu nyata dalam masyarakat, perkembangan diberbagai bidang tidak lancar melahirkan kesejahteraan bagi manusia melainkan berdampak pada lahirnya angka kemiskinan baru, serta kapitalis global juga melahirkan kemiskinan baru.

2.2.3 Hubungan Antara Kemiskinan Dengan Ketimpangan Pendapatan

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Masyarakat miskin umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya kepada kegiatan social ekonomi.

Menurut Haughton dan Shahidur (2012:3) kemiskinan selalu berhubungan dengan ketimpangan, dan kerentanan karena orang yang tidak dianggap miskin bisa saja sewaktu-waktu menjadi miskin jika mengalami permasalahan misalkan finansial, dan penurunan harga usaha pertanian. Kerentanan merupakan sebuah dimensi pokok kesejahteraan karena hal tersebut mempengaruhi tingkah laku setiap individu dalam hal investasi, pola produksi dan strategi yang sesuai serta persepsi tentang situasi masing-masing.

Walaupun tingkat pendapatan seseorang sudah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat disekitarnya, maka orang tersebut masih berada dalam keadaan miskin. Ini terjadi karena kemiskinan lebih banyak ditentukan oleh keadaan sekitarnya dari pada lingkungan orang yang bersangkutan. Kemiskinan relatif merupakan kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pendapatan.

Kemiskinan dan ketimpangan pendapatan layaknya satu unsur yang tidak dapat dipisahkan. Kemiskinan ada diakibatkan karena adanya ketimpangan social dalam suatu Negara. pengaruh tingkat kemiskinan terhadap ketimpangan memiliki

pengaruh yang negatif, yaitu dimana ketika tingkat kemiskinan meningkat maka akan meningkatkan pula disparitas ekonomi yang akan terjadi.

2.2.4 Pengangguran

Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena adanya pengangguran produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah sosial lainnya.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Pengangguran ialah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja namun belum mulai bekerja.

Pengangguran adalah hal yang akan selalu muncul di dalam perekonomian, dimana saat pengeluaran agregatnya lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan faktor-faktor produksi yang telah tersedia di dalam perekonomian untuk dapat menghasilkan barang-barang dan juga jasa. (Prasaja,2013).

Pengangguran dalam Mankiw (2000:123) merupakan masalah yang sangat mempengaruhi manusia secara tidak langsung dan paling berat. Bagi kebanyakan orang kehilangan pekerjaan berarti menurunnya standar kehidupan dan tekanan psikologis. Salah satu alasan pengangguran ialah dibutuhkannya waktu untuk mencocokkan para pekerja dengan pekerjaannya.

Menurut Sonny Sumarsono (2009:115) ada jenis-jenis pengangguran dan penyebabnya, yaitu :

a. Jenis pengangguran menurut waktu kerja :

1. Pengangguran teselubung, yaitu tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena suatu alasan tertentu. Seperti contohnya suatu kantor mempekerjakan 15 karyawan, tetapi pekerjaan dikantor tersebut bisa dikerjakan secara optimal hanya 12 karyawan saja, sehingga terdapat kelebihan 3 orang tenaga kerja. Orang-orang seperti inilah yang disebut pengangguran terselubung.
2. Setengah menganggur, yaitu tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada lapangan pekerjaan, biasanya tenaga kerja setengah menganggur ini adalah tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu. Seperti contohnya para buruh pangan yang sudah menyelesaikan pekerjaan disuatu proyek, untuk sementara mereka harus menganggur sambil menunggu proyek yang baru. Setengah menganggur ini dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu :
 - a. Setengah pengangguran terpaksa, merupakan mereka yang bekerja dibawah jam kerja normal dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan lain.
 - b. Setengah menanggur sukarela, merupakan mereka yang bekerja dibawah jam kerja normal tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain.
 - c. Pengangguran terbuka, yaitu tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran jenis ini cukup banyak karena

memang belum mendapatkan pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal.

3. Pengangguran Musiman, yaitu pengangguran yang tidak dapat bekerja ketika pergantian musim, misalnya orang-orang yang bekerja selama musim panen setelah itu mereka menganggur menunggu musim berikutnya. Seperti nelayan dan petani.

b. Jenis pengangguran berdasarkan penyebab terjadinya, yaitu :

1. Pengangguran Normal atau Friksional

Pengangguran sebanyak 2-3% disebut pengangguran normal atau pengangguran friksional. Para penganggur ini tidak ada pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh kerja, namun sedang mencari pekerjaan lain yang lebih baik.

2. Pengangguran Siklikal, yaitu pengangguran yang menganggur akibat imbas naik turun siklus ekonomi sehingga permintaan tenaga kerja lebih rendah daripada penawaran kerja.

3. Pengangguran Struktural, yaitu pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan struktur ekonomi dan corak ekonomi dalam jangka panjang. Pengangguran structural bisa disebabkan oleh beberapa kemungkinan, yakni, (a) akibat permintaan berkurang, (b) akibat kemajuan dan penggunaan teknologi, (c) akibat kebijakan pemerintah.

4. Pengangguran Teknologi, pengangguran ini disebabkan karena adanya pergantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia. perusahaan biasanya lebih memilih menggunakan tenaga mesin dibandingkan tenaga manusia karena lebih cepat, mudah dan hemat biaya.

Pengangguran sangat berpengaruh terhadap perekonomian dan sosial masyarakat suatu Negara. pertumbuhan ekonomi yang menurun dan juga tingkat kesejahteraan masyarakat yang menurun merupakan pengaruh dari adanya pengangguran.

2.2.5 Hubungan Antara Pengangguran Dengan Ketimpangan Pendapatan

Quah, Mankiw dan Wilson (2014) mendefinisikan pengangguran merupakan seseorang yang berhenti bekerja sementara atau sedang mencari pekerjaan. Seseorang yang menganggur tidak memperoleh pendapatan. Semakin besar pengangguran semakin banyak golongan tenaga kerja yang tidak mempunyai pendapatan.

Pengangguran yang terlalu besar dapat menurunkan upah golongan berpendapatan rendah sehingga ketimpangan pendapatan semakin tinggi. (Sukirno, 2011). Situasi seperti ini yang mengharuskan bahwa lowongan kerja harus disediakan dan harus diciptakan sesuai dengan perubahan jumlah tenaga kerja, supaya pembagian pendapatan menjadi merata.

2.2.6 Indeks Gini (Gini Ratio)

Adanya pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan juga dapat dilihat dari Gini Ratio. Gini Ratio yaitu besaran

yang digunakan untuk mengukur derajat ketidakmerataan atau ketimpangan distribusi pendapatan terhadap jumlah penduduk. Gini Ratio diambil dari nama ahli statistika Italia yang bernama Corrado Gini yang menemukan rumus tersebut tahun 1912. Nilai ketidak merataan terletak antara 0 (kemerataan sempurna) sampai 1 (ketidak merataan sempurna), jika nilai ketimpangan semakin mendekati 0 maka ketimpangan semakin kecil. (Arsyad,2010:291)

Menurut Oshima (1976) dalam Sugiyanto (2009), nilai gini ratio dibagi menjadi tiga tingkatan. Nilai gini ratio kurang dari 0,3 masuk dalam kategori ketimpangan yang rendah, nilai antara 0,3-0,5 masuk dalam kategori moderat, dan nilai lebih besar dri 0,5 dikatakan dalam ketimpangan yang tinggi.

Gini Ratio merupakan salah satu alat ukur yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh. Gini Ratio adalah salah satu ukuran ketimpangan pendapatan yang memenuhi empat kriteria (Tadaro dan Smith,2006) yaitu :

1. Prinsip Anominitas

Prinsip anominitas ini adalah ukuran ketimpangan seharusnya tidak bergantung pada siapa yang mendapatkan pendapatan pada siapa yang mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, ukuran tersebut tidak bergantung pada apa yang kita yakini sebagai manusia yang lebih baik, apakah itu orang kaya atau orang miskin.

2. Prinsip Independensi Skala

Prinsip ini merupakan ukuran ketimpangan kita seharusnya tidak tergantung pada ukuran suatu perekonomian atau Negara. dengan kata lain, ukuran ketimpangan tersebut tidak bergantung pada apakah kita mengukur pendapatan dalam mata uang atau apakah perekonomian Negara itu secara rata-rata kaya atau miskin.

3. Prinsip Independensi Populasi

Prinsip ini menyatakan bahwa pengukuran ketimpangan seharusnya tidak didasarkan pada jumlah penerima pendapatan (jumlah penduduk). Misalnya perekonomian Indonesia tidak boleh dikatakan lebih merata atau lebih timpang daripada perekonomian Thailand hanya karena penduduk Indonesia lebih banyak.

4. Prinsip Transfer

Prinsip ini juga sering disebut sebagai prinsip Pigou-Dalton. Prinsip ini menyatakan bahwa dengan mengasumsikan semua pendapatan yang lain konstan, jika mentransfer sejumlah pendapatan dari orang kaya ke orang miskin maka akan dihasilkan distribusi pendapatan baru yang lebih merata.

Ketimpangan tidak dapat dimusnahkan, melainkan hanya bisa dikurangi sampai pada tingkat yang dapat diterima oleh suatu sistem sosial tertentu agar keselarasan dalam sistem tersebut terpelihara dalam proses pertumbuhannya. Karenanya, tidaklah mengeherankan ketimpangan itu pastinya selalu ada, baik itu di Negara miskin, Negara sedang berkembang maupun di Negara maju.

Jadi Gini Ratio ini adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh. Gini Ratio ini biasanya digunakan untuk mengukur kesenjangan pendapatan dan kekayaan.

2.3 Penelitian Terdahulu.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan topik yang hampir sama, diantaranya adalah sebagai berikut.

2.3.1 Tabel Penelitian Terdahulu.

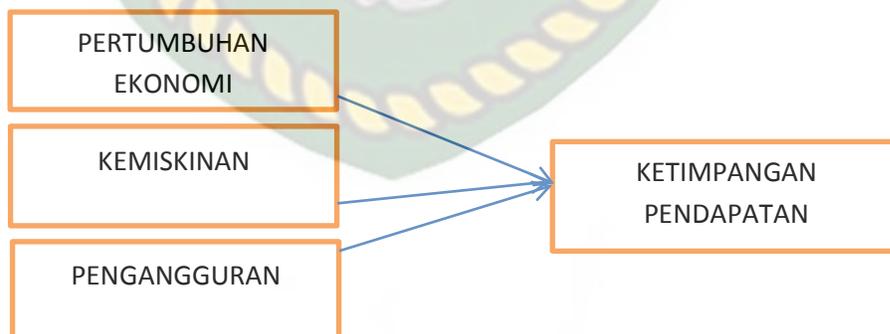
No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil penelitian
1..	Aufa Nadya dan Syafri.	Pengaruh Faktor Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia tahun 2007-2016.	Pertumbuhan ekonomi tidak berdampak pada ketimpangan pendapatan, pada saat yang sama pendidikam memiliki dampak positif dan pengangguran memiliki dampak negatif pada ketimpangan di Indonesia. Periode tahun 2007-2016.
2.	Hidun, Ady dan Soejoto dan Hariyati.	Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia Tahun 2015-2018.	Pendidikan dan kemiskinan berpengaruh secara parsial terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia sedangkan pengangguran tidak berpengaruh. Kemudian pendidikan, pengangguran dan kemiskinan berpengaruh secara simultan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia periode tahun 2015-2018.
3.	Dea Fajar Ayu, Westi Riani Dan Meidy Haviz.	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Ketimpangan	Seluruh variabel penelitian berpengaruh secara simultan terhadap ketimpangan pendapatan. Secara parsial

	Pendapatan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2005-2016.	pertumbuhan ekonomi dan pengangguran tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Barat, sementara jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan Di Provinsi Jawa Barat 2005-2016.
--	--	--

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, maka yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pengaruh pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan dan melihat angka pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan dengan tahun terbaru yaitu dari tahun 2005-2019.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu serta pengkajian antara pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, serta pengangguran dengan ketimpangan pendapatan di Provinsi Riau, maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian adalah sebagai berikut :



2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Berdasarkan tujuan penelitian, kerangka pemikiran terhadap masalah, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Riau.
2. Diduga Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Riau.
3. Diduga Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Riau.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi ini dilakukan di Provinsi Riau. Dipilihnya lokasi ini dikarenakan Provinsi Riau mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam kegiatan ekonomi yang cukup pesat.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian terbagi menjadi dua yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kuantitatif merupakan teknik pengumpulan sampel pada umumnya dilakukan secara random, Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (sugiyono,2012:7). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Kuantitatif.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah Data sekunder dari tahun 2005-2019 tentang pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan pendapatan dan jenis Data yang bersumber dari berbagai instansi pemerintah terutama Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau, buku dan jurnal yang

terkait, sedangkan waktu data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2005-2019.

Jenis-jenis sumber data sebagai berikut adalah :

1. Data Laju Pertumbuhan Ekonomi atas dasar harga konstan 2010 pada kurun waktu 2005-2019 bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau.
2. Data Tingkat Kemiskinan tahun 2005-2019 bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau.
3. Data Tingkat Pengangguran Terbuka tahun 2005-2019 bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau.
4. Gini ratio tahun 2005-2019 bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Metode kepustakaan (library research), yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca berbagai buku literatur yang berhubungan dengan pembahasan ini.
2. Teknik Dokumentasi merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh orang lain). Data sekunder yang dikumpulkan yaitu berasal dari perpustakaan BPS dan situs internet BPS. Data yang diambil adalah data berdasarkan provinsi diantaranya yaitu: Laju Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Pengangguran, dan Gini Ratio.

3.5 Definisi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi mengenai hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2009:99).

Variabel dalam penelitian antara lain :

1. Variabel Bebas (*Independent Variables*).

Variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik yang pengaruh positif maupun yang pengaruhnya negatif. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Pengangguran. Dengan desain penelitian:

- a. X_1 : Pertumbuhan Ekonomi
- b. X_2 : Tingkat Kemiskinan
- c. X_3 : Tingkat Pengangguran

2. Variabel Dependen (*Dependent Variable*).

Variabel yang menjadi pusat penelitian utama peneliti. Hakikat sebuah masalah mudah terlihat dengan mengenai berbagai variabel dependen yang digunakan dalam sebuah model. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah ketimpangan pendapatan (Y). Semakin detail dan terinci data yang diperoleh, pengambilan keputusan dapat merumuskan kebijakan dengan lebih cepat.

3.6 Metode Analisi Data

Penggunaan analisis Kuantitatif dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa rumus statistik diantaranya sebagai berikut :

a. Analisis Regresi

Analisis regresi menurut Sunyoto (2007) analisis regresi merupakan bagian integral dalam peramalan. Maksud dari peramalan ini ialah berdasarkan data yang diolah dengan cara statistik yang kemudian menarik sebuah kesimpulan. Analisis regresi sendiri digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana suatu variabel berpengaruh pada variabel lainnya atau beberapa variabel lainnya.

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah model analisis regresi linier berganda dengan menggunakan Software Eviews 9.0 dan untuk mengetahui tingkat signifikan dari masing-masing koefisien regresi variabel bebas agar dapat mengetahui Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Riau yang dapat dinyatakan pada bentuk fungsi dibawah ini :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Dimana:

Y = Ketimpangan Pendapatan (%)

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi X_1

β_2 = Koefisien Regresi X_2

β_3 = Koefisien Regresi X_3

X_1 = Pertumbuhan ekonomi (%)

X_2 = Tingkat Kemiskinan (%)

X_3 = Tingkat Pengangguran (%)

ε = error

Secara ekonometrika model yang dinilai baik bila memenuhi semua kondisi ideal suatu model. Secara sederhana dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Uji Asumsi Klasik

a. Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan sebuah situasi yang menunjukkan adanya kolerasi atau hubungan kuat antara dua variabel bebas atau lebih dalam sebuah model regresi berganda. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinieritas dalam variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat dari value inflation factor (VIF) apabila nilai $VIF > 10$ maka terjadi multikolinieritas begitu pula sebaliknya jika $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas.

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Oleh karena itu, apabila asumsi autokorelasi terjadi pada sebuah model prediksi, maka nilai *disturbance* tidak lagi berpasangan secara bebas, melainkan berpasangan secara autokorelasi. Uji ini merupakan asumsi dimana dalam regresi variabel terikat tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri adalah bahwa nilai dari variabel terikat tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri baik nilai sebelumnya maupun nilai periode nilai sesudahnya.

c. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah data yang bersifat normal. Metode yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi residual antara lain Jarque-Bera Test (J-B Test). Hipotesis yang digunakan dalam uji normalitas yaitu H_0 : data terdistribusi normal dan H_a : data tidak terdistribusi normal. Untuk melihat data terdistribusi normal atau tidak yaitu:

- a) Jika nilai Jarque-Bera $< X^2$ tabel, maka H_0 diterima (data terdistribusi normal).
- b) Jika nilai Jarque-Bera $> X^2$ tabel, maka H_0 ditolak (data tidak terdistribusi normal).

Selain itu, jika nilai probabilitas $> \alpha$ (0,05) maka data terdistribusi normal dan sebaliknya jika probabilitas $< \alpha$ (0,05) maka data tidak terdistribusi normal.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan regresi. Apabila asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi maka model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat peramalan. Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan White Test, dimana hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

Hipotesa:

H_0 : Tidak ada heteroskedastisitas

H_a : Ada Heteroskedastisitas.

3.7 Uji F Statistik

Pada hasil uji F dapat ditunjukkan proporsi variabel dalam independen yang dijelaskan oleh variabel independen secara bersama-sama dapat dilakukan dengan menggunakan uji analisis (uji F). Tujuannya adalah untuk menguji variabel independen manakah yang paling signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji F ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yang perlu dilakukan pengujian koefisien regresinya secara serentak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan eviews 9.0.

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen (Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Pengangguran) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ketimpangan Pendapatan). Untuk uji F maka langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut “

- a). Jika $F_{\text{prob.}} < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b). Jika $F_{\text{prob.}} > \alpha 0,05$ maka H_0 diterima, artinya secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.8 Uji T Statistik

Uji t atau uji parsial dalam penelitian ini untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya (Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Pengangguran) secara masing-masing terhadap variabel terikatnya (Ketimpangan Pendapatan). Dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a). Jika $T_{\text{prob}} < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b). Jika $T_{\text{prob}} > \alpha 0,05$ maka H_0 diterima, artinya masing-masing variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.9 Analisis Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinan merujuk kepada kemampuan dari variabel independen (X) dalam menerangkan variabel dependen (Y). Koefisien determinan bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Dalam penelitian ini perhitungan koefisien determinan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas (Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Pengangguran) dalam menjelaskan variabel terikat (ketimpangan pendapatan). Nilai R^2 berkisaran 0-1.



BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Letak Dan Keadaan Geografis Provinsi Riau

Provinsi Riau memiliki luas wilayah 87.023,66 km² atau 8.915.015,09 ha. Terletak pada posisi 02°25' LU- 01°15' dan 100°03'-104°00' BT. Wilayah provinsi Riau ini cukup luas dan berada di bagian tengah pulau Sumatra. Provinsi Riau berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatra Utara dan Selat Malaka di sebelah utara.

Bersama dengan Provinsi Kepulauan Riau, Selat Malaka masih menjadi pembatas alami di bagian timur. Batas Provinsi bagian selatan berupa wilayah Provinsi Jambi dan Sumatra Barat. Sementara itu, batas sebelah barat yaitu provinsi Sumatra Barat dan Sumatra Utara.

Provinsi Riau beriklim tropis basah yang dipengaruhi dua musim, ialah musim penghujan dan musim kemarau. Curah hujan rata-rata yang diterima wilayah Provinsi Riau antara 2.000 – 3.000 mm/tahun dengan rata-rata hujan pertahun sebanyak 160 hari.

Sebelum dimekarkan menjadi Provinsi kepulauan Riau tahun 2002, Provinsi Riau mempunyai wilayah seluas 329.867,61 km² yang terdiri atas 234.306 km² lautan dan 94.561,61 km² daratan. Setelah pemekaran luas itu berkurang menjadi 107.932,71 km² yang meliputi 18.782,56 km² lautan dan 89.150,15 km² daratan.

Kabupaten Indragiri Hilir dengan luas 13.798,37 km² adalah daerah administrasi terluas, sedangkan kota Pekanbaru dengan luas 633,00 km² menjadi daerah administrasi terkecil. Secara administratif Provinsi Riau juga mengalami perubahan. Sebelum pemekaran, daerah administrasi Provinsi Riau berjumlah 16. Sekarang setelah 6 tahun pemekaran provinsi, Provinsi Riau mempunyai 12 daerah administratif yang terdiri dari 10 kabupaten, 2 kota.

Tabel 4.1 Kabupaten/Kota Menurut Luas Dan Persentase Wilayah Di Provinsi Riau Tahun 2019.

No.	Kabupaten/Kota	Luas (Km ²)	Persentase (%)
1	Kuantan Singingi	5.259,36	6.04
2	Indragiri Hulu	7.723,80	8.88
3	Indragiri Hilir	12.614,78	14.50
4	Pelalawan	12.758,45	14.66
5	Siak	8.275,18	9.51
6	Kampar	10.983,47	12.62
7	Rokan Hulu	7.588,13	8.72
8	Rokan Hilir	6.975,41	8.02
9	Bengkalis	8.881,59	10.21
10	Kepulauan Meranti	3.707,84	4.26
11	Pekanbaru	632,27	0.73
12	Dumai	1.623,38	1.87
	Provinsi Riau	87.023,66	100.00

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau, 2020.

Dari Tabel 4.1 diatas dapat dilihat Jumlah luas wilayah Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Riau adalah 87.023,66 km² atau 100.00%. Kabupaten yang memiliki

wilayah paling luas adalah terletak pada kabupaten Pelalawan dengan luas wilayah 12.758,45 km² atau 14,66%. Sedangkan kabupaten yang memiliki wilayah terkecil terletak di Kota Pekanbaru dengan luas 632,27 km² atau 0,73%.

4.2 Sejarah Provinsi Riau

Pada mulanya Riau merupakan kawasan yang berada di Provinsi Sumatera Tengah bersama Sumatera Barat dan Jambi. Tetapi pemekaran kawasan tersebut tidak berdampak signifikan bagi pembangunan Riau di berbagai sector. Sehingga akhirnya masyarakat Riau berinisiatif mendirikan Provinsi baru dan melepaskan diri dari provinsi Sumatera Barat dan Jambi.

Pembentukan Provinsi Riau telah memerlukan waktu paling kurang 6 tahun, dari tahun 1952-1958. Usaha pembentukan Provinsi ini melepaskan diri dari Provinsi Sumatera Tengah yang meliputi Sumatera Barat dan Jambi dilakukan di tingkat DPR pusat oleh Ma'rifat Marjani dengan dukungan penuh dari seluruh penduduk Riau.

Gerakan pembentukan ini dimulai dengan Kongres Pemuda Riau (KPR) I pada tanggal 17 Oktober 1954 di kota Pekanbaru. Kongres pertama tersebut menjadi momen awal terbentuknya Badan Kongres Pemuda Riau (BKPR) pada tanggal 27 Desember 1954. Kemudian, perwakilan BKPR berinisiatif memulai Menteri Dalam Negeri untuk mewujudkan otonomi daerah sebagai Provinsi mandiri. Perkembangan Provinsi ini selanjutnya diputuskan pada Kongres Rakyat Riau (KPR) yang diadakan pada tanggal 31 Januari- 2 Februari 1956.

Pembentukan Provinsi ini telah ditetapkan dengan Undang-Undang darurat nomor 19/1957 kemudian di undangkan dengan Undang-Undang nomor 61 tahun 1958. Provinsi Riau ini merupakan gabungan dari sejumlah kerajaan Melayu yang pernah berdiri di Riau.

Awal mula dipilihnya nama Riau ada versi cerita yang dipercaya sebagai asal mula nama Riau. Menurut penuturan Sastrawan Hasan Junus, versi pertama berasal dari toponimi Riau yang memiliki banyak sungai. Orang-orang Portugis sering menyebutnya dengan kata "rio" yang berarti sungai. Versi kedua yaitu sebutan "riah" dari toko Sinbad Al-Bahar untuk suatu tempat di Pulau Bintan. Versi ketiga menyatakan bahwa Riau berasal dari kata "rioh" atau "riuh" yang merupakan hiruk pikuk atau ramai orang bekerja. Konon katanya, pengucapan kata Riau berasal dari masyarakat setempat. Hal ini bermula dari pendirian negeri baru di Sungai Carang sebagai pusat kerajaan. Hulu sungai tersebut kemudian diberi nama Ulu Riau.

4.3 Visi Dan Misi Provinsi Riau

Tertuang dalam visi Riau 2020 Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 36 Tahun 2001 Terwujudnya Provinsi Riau sebagai pusat perekonomian dan kebudayaan melayu dalam lingkungan masyarakat yang agamis, sejahtera lahir dan bathin di Asia Tenggara tahun 2020. Terwujudnya pembangunan ekonomi yang mapan melalui kesiapan insfrastruktur, peningkatan pembangunan sektor pendidikan serta memberikan jaminan kehidupan agamis dan pengembangan budaya melayu secara proporsional.

4.4 Kondisi Demografi Provinsi Riau

Provinsi Riau sebagai salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat, pastinya akan menimbulkan pertumbuhan penduduk yang juga pesat pula. Berikut data pertumbuhan penduduk di Provinsi Riau Per Kabupaten/Kota.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Riau Tahun 2019

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Kuantan Singingi	327.316
2	Indragiri Hulu	441.789
3	Indragiri Hilir	740.598
4	Pelalawan	483.622
5	Siak	489.996
6	Kampar	871.117
7	Rokan Hulu	692.120
8	Rokan Hilir	714.497
9	Bengkalis	573.003
10	Kepulauan Meranti	185.516
11	Pekanbaru	1.143,359
12	Dumai	308.812
	Provinsi Riau	6.971,745

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Riau (BPS),2020.

Dari Tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang paling banyak yaitu terletak di Kota Pekanbaru dengan jumlah Penduduk 1.143,359 jiwa dan

penduduk yang paling rendah terletak di Kabupaten Dumai dengan jumlah penduduk 308.812 jiwa.

4.5 Laju Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat tentunya menjadikan suatu daerah harus mampu meningkatkan PDRB daerahnya. Dengan seperti itu kesejahteraan masyarakat dapat meningkat dan sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang juga diharapkan selalu meningkat.

Tabel 4.3 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Tahun 2019.

No.	Kabupaten/Kota	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1	Kuantan Singingi	4.62
2	Indragiri Hulu	3.78
3	Indragiri Hilir	4.19
4	Pelalawan	3.91
5	Siak	1.52
6	Kampar	3.88
7	Rokan Hulu	4.93
8	Rokan Hilir	0.68
9	Bengkalis	-1.86
10	Kepulauan Meranti	2.66
11	Pekanbaru	6.01
12	Dumai	5.61
	Provinsi Riau	2.84

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS),2020.

Dari tabel 4.3 diatas dapat dilihat Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Riau. Laju pertumbuhan ekonomi yang paling tinggi terdapat di Kota Pekanbaru dengan persentase 6.01%. Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi yang paling rendah terdapat di Kabupaten Bengkalis dengan persentase -1.86%.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Distribusi Variabel

5.1.1 Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator keberhasilan pembangunan di setiap negara. Upaya pemerintah meningkatkan tingkat kesejahteraan tercermin dari pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin baik tingkat kesejahteraan masyarakat dan sebaliknya. Adapun pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau tahun 2005-2019, adalah sebagai berikut :

Gambar 5.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Riau 2005-2019.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau, 2020.

Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan bahwa dalam kurun waktu 2005-2019 keadaan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau mengalami fluktuasi, peningkatan pertumbuhan ekonomi terlihat meningkat pada tahun 2008 yaitu sebesar 5.65% sementara pada tahun 2011-2013 pertumbuhan ekonomi menurun secara

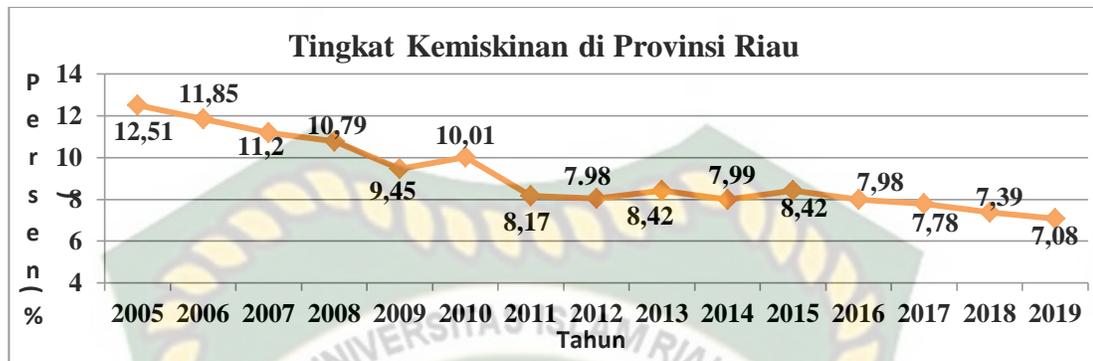
bertahap dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu 0.22% dan pada tahun 2015 tersebut juga merupakan tingkat pertumbuhan ekonomi yang paling rendah dalam kurun waktu 2005-2019, dan pada tahun 2016 sampai tahun 2019 provinsi Riau mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan pada tahun 2015.

5.1.2 Variabel Kemiskinan

Kemiskinan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya ketimpangan pendapatan, kemiskinan terjadi karena tidak mampunya seseorang memenuhi kebutuhan minimumnya. Ketimpangan pendapatan sangat erat hubungannya dengan kemiskinan, karena menyebabkan ketimpangan pendapatan antara yang kaya dengan yang miskin semakin timpang. Semakin tingginya kemiskinan maka masyarakat tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan minimumnya dan sebaliknya jika kemiskinan menurun maka masyarakat tersebut sudah mampu memenuhi kebutuhan minimumnya.

Sama pula halnya antara kemiskinan dan ketimpangan, apabila ketimpangan menurun maka kesejahteraan dan kemiskinan masyarakatpun akan semakin membaik, dan sebaliknya. Keadaan kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2005-2019 dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 5.2 Tingkat Kemiskinan Provinsi Riau 2005-2019.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2020.

Keadaan kemiskinan pada Provinsi Riau dapat dilihat pada gambar 5.2 Keadaan kemiskinan yang mengalami fluktuasi atau guncangan terlihat pada tahun 2005 yaitu sebesar 12.51%. Pada tahun 2007-2014 persentase kemiskinan masih tidak stabil yaitu masih naik turunnya tingkat kemiskinan setiap tahunnya, sedangkan pada tahun 2015-2019 kemiskinan di Provinsi Rau semakin lama semakin menurun secara bertahap.

5.1.3 Variabel Pengangguran

Pengangguran sangat berpengaruh terhadap perekonomian dan sosial masyarakat suatu Negara. Pengangguran merupakan masalah yang sangat mempengaruhi manusia secara tidak langsung dan paling berat. Bagi kebanyakan orang kehilangan pekerjaan berarti menurunnya standar kehidupan dan tekanan psikologis. Salah satu alasan pengangguran ialah dibutuhkannya waktu untuk mencocokkan para pekerja dengan pekerjaannya. Pengangguran adalah hal yang akan selalu muncul di dalam perekonomian, dimana saat pengeluaran agregatnya lebih

rendah dibandingkan dengan kemampuan faktor-faktor produksi yang telah tersedia di dalam perekonomian untuk dapat menghasilkan barang-barang dan juga jasa.

Adapun tingkat pengangguran Provinsi Riau tahun 2005-2019, adalah sebagai berikut :

Gambar 5.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Riau Tahun 2005-2019.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau, 2020.

Berdasarkan gambar 5.3 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran yang paling meningkat yaitu pada tahun 2005 adalah sebesar 12,16%. Pada tahun 2012 merupakan tingkat pengangguran yang paling rendah selama 15 tahun terakhir yaitu 4.37%. Dapat dilihat pada tahun 2015-2019 tingkat pengangguran di Provinsi Riau semakin lama semakin menurun.

5.2 Analisis Statistik Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, kemiskinan dan pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Riau Tahun 2005-2019.

Untuk mengetahui dari hasil pengolahan data dengan menggunakan program eviews 9. Dilakukan terhadap ketimpangan pendapatan (Y) sebagai variabel terikat sedangkan pertumbuhan ekonomi (X1), dan kemiskinan (x2), pengangguran (x3) sebagai variabel bebas selama lima belas tahun 2005-2019 berikut ini hasil regresinya.

Tabel 5.1 Hasil Estimasi Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Riau tahun 2005-2019.

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 05/29/20 Time: 13:09

Sample: 1 15

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.337561	0.025770	13.09880	0.0000
X1	-0.015960	0.003639	-4.386407	0.0011
X2	0.024422	0.006915	3.531615	0.0047
X3	-0.021407	0.004870	-4.396073	0.0011
R-squared	0.774468	Mean dependent var		0.344000
Adjusted R-squared	0.712960	S.D. dependent var		0.026673
S.E. of regression	0.014290	Akaike info criterion		-5.435313
Sum squared resid	0.002246	Schwarz criterion		-5.246500
Log likelihood	44.76485	Hannan-Quinn criter.		-5.437324
F-statistic	12.59122	Durbin-Watson stat		2.267760
Prob(F-statistic)	0.000703			

Dari hasil estimasi diatas maka dapat fungsi persamaan sebagai berikut :

$$Y = 0.337561 - 0.015960 X_1 + 0.024422 X_2 - 0.021407 X_3 + \epsilon$$

Dari persamaan diatas, maka dapat diketahui pengaruh dari tiga variable bebas tersebut terhadap variabel terikat. Berikut akan dijelaskan tentang pengaruh tersebut secara rinci.

Berikut ini adalah hasil persamaan Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Kemiskinan (X_2), dan Pengangguran (X_3) Terhadap Ketimpangan Pendapatan (Y) di Provinsi Riau tahun 2007-2019 dengan analisis regresi sebagai berikut :

1. Konstanta β_0 sebesar 0.337561 artinya besarnya Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Riau tahun 2005-2019 jika pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan pengangguran sama dengan 0 adalah 0.337%.
2. Nilai koefisien β_1 sebesar -0.015960 dan berdasarkan uji T (Uji Parsial) berarti nilai variabel pertumbuhan ekonomi (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan Provinsi Riau (Y) 2005-2019. Maksudnya adalah jika terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi 1% maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.015%, dan sebaliknya jika terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi 1% maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.015%.
3. Nilai koefisien β_2 sebesar 0.024422 dan berdasarkan Uji T (Uji Parsial) berarti nilai variabel kemiskinan (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap

ketimpangan pendapatan Provinsi Riau (Y) 2005-2019. Maksudnya adalah jika terjadi peningkatan kemiskinan 1% maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.024%. dan sebaliknya jika terjadi penurunan kemiskinan 1% maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.024%.

4. Nilai koefisien β_3 sebesar -0.021407 dan berdasarkan Uji T (Uji Parsial) berarti nilai variabel pengangguran (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan Provinsi Riau (Y) 2005-2019. Maksudnya adalah jika terjadi peningkatan tingkat pengangguran 1% maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.021%. Dan sebaliknya jika terjadi penurunan tingkat pengangguran 1% maka akan meningkatkan pengangguran sebesar 0.021%. Hal ini disebabkan karena terjadinya pemerataan pada penduduk kelas bawah karena menurut world bank sebagian besar masyarakat Provinsi Riau bekerja pada sektor informal dimana pendapatan yang dihasilkan tergolong rendah.

5.2.1. Uji T (Parsial)

Uji T (Uji Parsial) digunakan untuk menguji apakah variabel bebas secara parsial (parsial) mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel terikat. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan satu signifikan dengan α 0,05. Dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika $T \text{ Prob.} < \alpha$ 0,05 maka H_0 ditolak,

Jika $T \text{ Prob.} > \alpha 0,05$ maka H_0 diterima.

Berikut ini penjelasan mengenai uji T (Uji Parsial) :

- a. Pengujian pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X_1) terhadap Ketimpangan Pendapatan (Y).

Berdasarkan hasil dari Uji T (Uji Parsial), diketahui nilai T prob secara parsial adalah sebesar $0.0011 < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal tersebut berarti secara parsial pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan Provinsi Riau tahun 2005-2019.

- b. Pengujian pengaruh Kemiskinan (X_2) terhadap Ketimpangan Pendapatan (Y)

Berdasarkan hasil dari uji T (parsial), diketahui nilai T prob secara parsial adalah sebesar $0,0047 < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal tersebut berarti secara parsial kemiskinan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Riau tahun 2005-2019.

- c. Pengujian pengaruh pengangguran (X_3) terhadap ketimpangan pendapatan (Y)

Berdasarkan hasil dari uji T (parsial), diketahui nilai T prob secara parsial adalah sebesar $0,0011 < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal tersebut berarti secara parsial Pengangguran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Riau tahun 2005-2019.

5.2.2. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel terikat. Dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika $F \text{ prob.} < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika $F \text{ prob.} > \alpha 0,05$ maka H_0 diterima

Dari hasil uji F, diketahui bahwa nilai $F \text{ prob}$ sebesar $0.000703 < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Pengangguran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Riau tahun 2005-2019.

5.2.3. Analisis Koefisien Determinan Berganda (R^2).

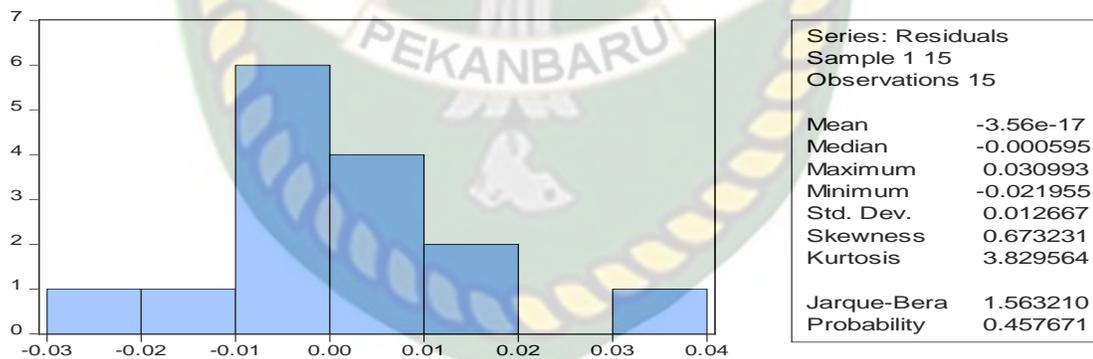
Analisis Koefisien Determinasi Berganda (R^2) dilakukan untuk mengukur besar pengaruh seluruh variabel bebas (Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Pengangguran) terhadap variabel terikat dalam bentuk persentase. Pengukurannya adalah dengan cara menghitung angka koefisien determinasi (R^2). Semakin besar nilai koefisien determinasi (mendekati 1), maka akan semakin besar sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan dari hasil olahan dapat dilihat bahwa nilai R^2 adalah 0.774468. hal ini menggambarkan bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Selama kurun waktu 2005-2019 sebesar 77.4468% sedangkan sisanya sebesar 22.5532% dijelaskan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model persamaan ini.

5.2.4 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah data yang bersifat normal. Metode yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi residual antara lain Jarque-Bera Test (J-B Test). Hipotesis yang digunakan dalam uji normalitas yaitu H_0 : data terdistribusi normal H_a : data tidak terdistribusi normal. Untuk melihat data terdistribusi normal atau tidak yaitu: Jika nilai Jarque-Bera $< X^2$ tabel, maka H_0 diterima (data tidak terdistribusi normal), dan jika nilai Jarque-Bera $> X^2$ tabel, maka H_0 ditolak (data terdistribusi normal).

Grarik 5.1. Hasil Uji Normalitas Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Riau Tahun 2005-2019.



Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews 9

Dari hasil estimasi, jika dilihat dari nilai Jarque-Bera, dimana nilai Jarque-Bera $1.563210 < X^2$ 19.67514 maka data tidak terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independent. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. *Tolerance* mengukur varibilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolineriaritas yang tinggi. Pengujian ini dilakukan dengan memperhatikan nilai VIF dengan ketentuan jika nilai $VIF < 10$ maka tidak terkena multikolinieritas.

Tabel 5.2 : Hasil Uji Multikolinieritas Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Riau 2005 – 2019.

Variance Inflation Factors
Date: 05/29/20 Time: 14:10
Sample: 1 15
Included observations: 15

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.000664	48.78206	NA
X1	1.32E-05	13.62159	2.117899
X2	4.78E-05	303.1110	9.720212
X3	2.37E-05	106.7180	7.133105

Sumber : Hasil Olahan Eviews 9

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka diketahui nilai VIF dari variabel independen yaitu nilai VIF X_1 adalah 2.117899, nilai X_2 adalah 9.720212 dan nilai X_3 adalah 7.133105. Dapat dilihat bahwa nilai VIF dari ketiga variabel tersebut lebih

kecil dari 10 maka variabel tersebut tidak terkena multikolinieritas. Hal tersebut berarti antara Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Pengangguran tidak memiliki hubungan linier didalam model regresi tersebut.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain berbeda. Sedangkan bila terjadi ketidaknyamanan *variance* dari residual pengamatan satu pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik merupakan homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara mendeteksi apakah model regresi tersebut terjadi heteroskedastisitas atau tidak, bisa dilihat dari nilai chi square dan nilai kritis chi square dengan ketentuan jika nilai kritis maka terjadi heteroskedastisitas dan jika nilai chi square lebih besar dari nilai kritis maka terjadi heteroskedastisitas dan jika nilai chi square lebih kecil dari nilai kritis maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5.3 : Hasil Uji Heteroskedastisitas Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, kemiskinan dan pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Riau 2005 – 2019.

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.465006	Prob. F(9,5)	0.8498
Obs*R-squared	6.834564	Prob. Chi-Square(9)	0.6543
Scaled explained SS	5.199998	Prob. Chi-Square(9)	0.8165

Sumber : Hasil Olahan Eviews 9

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa nilai *chi square* (Obs* R-Squared) sebesar 0.6543 sedangkan nilai kritis *chi square* sebesar 19.67514 dapat dilihat bahwa nilai *chi square* lebih kecil dari nilai kritis yang artinya model regresi tersebut maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam satu model regresi linier ada korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan lainnya. Pengujian ini mempunyai arti bahwa hasil satu tahun tertentu dipengaruhi tahun sebelumnya atau tahun berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi ini dapat dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson. Metode pengujiannya sebagai berikut:

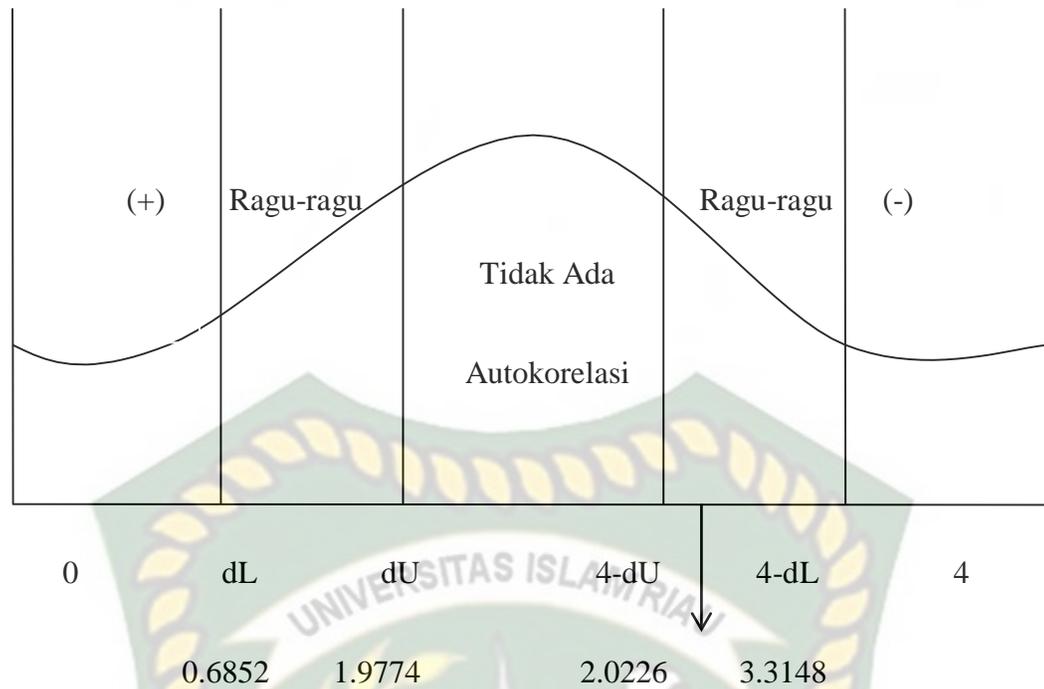
- a) Jika $DW < dL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi positif.
- b) Jika $DW > 4-dL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi negatif.
- c) Jika $dU < DW < 4-dU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif.
- d) Jika DW terlatak diantara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$ maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (ragu-ragu).

DW tabel: $\alpha = 5\%$, $k = 4$, $N = 15$. Maka:

$$dL = 0.6852 \quad 4-dL = 3.3148$$

$$dU = 1.9774 \quad 4-dU = 2.0226$$

$$DW \text{ statistik} = 2.267760$$



Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa data pengamatan tidak terdapat kesimpulan yang pasti (ragu-ragu) karena nilai DW terletak diantara (4-dU) dan (4-dL).

5.3 Pembahasan

Setelah melakukan pengujian hipotesis dan estimasi pada model penelitian maka akan dijelaskan secara rinci mengenai Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Riau tahun 2005-2019. Dibawah ini adalah hasil pengujian dari masing-masing variabel bebas terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Riau :

5.3.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Riau Tahun 2005-2019.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat dilihat dari nilai T prob secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Riau tahun 2005-2019. Artinya bahwa tinggi dan rendahnya pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Riau tahun 2005-2019. Kemudian diketahui Koefisien Regresi Pertumbuhan Ekonomi sebesar -0.015 menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Riau tahun 2005-2019. Hal ini berarti apabila terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi 1%, akan menyebabkan penurunan ketimpangan pendapatan di provinsi Riau sebesar 0.015% periode 2005-2019.

Hasil penelitian yang telah dilakukan memiliki hasil negatif dan signifikan karena jika pertumbuhan ekonomi menurun maka ketimpangan pendapatanpun meningkat dan sebaliknya, apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka ketimpangan pendapatan menurun. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aufa Nadya dan Syafri (2019) yang menyatakan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan tanda positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia karena pertumbuhan di setiap wilayah memiliki potensi sektor perekonomian yang berbeda dan sektor perekonomian tersebut dapat

mengalami pasang surut tiap periode sehingga laju pertumbuhan PDRB tidak dapat berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan di Indonesia periode 2007-2016.

5.3.2 Pengaruh Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Riau Tahun 2005-2019.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat dilihat nilai T prob secara parsial variabel Kemiskinan memiliki pengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan Provinsi Riau tahun 2005-2019. Artinya bahwa tinggi dan rendahnya tingkat kemiskinan memiliki pengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan Provinsi Riau tahun 2005-2019. Kemudian diketahui Koefisien Regresi Kemiskinan sebesar 0.024 menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Riau tahun 2005-2019. Hal ini berarti apabila terjadi kenaikan tingkat kemiskinan 1%, maka juga akan menaikkan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Riau sebesar 0.024% pada periode 2005-2019.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hindun, Ady Soejoto dan Hariyati (2019) yaitu kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia periode 2015-2018. Artinya semakin tinggi kemiskinan maka ketimpangan pendapatan akan semakin tinggi, atau sebaliknya. Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan ketimpangan pendapatan.

5.3.3 Pengaruh Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Riau Tahun 2005-2019.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat dilihat nilai T prob secara parsial variabel pengangguran diketahui memiliki pengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Riau di tahun 2005-2019. Artinya bahwa tinggi dan rendahnya Tingkat Pengangguran memiliki pengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Riau tahun 2005-2019. Kemudian diketahui koefisien regresi tingkat pengangguran sebesar -0.021 menunjukkan tingkat pengangguran berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Riau tahun 2005-2019. Artinya jika terjadi peningkatan tingkat pengangguran 1% maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.021%. Dan sebaliknya jika terjadi penurunan tingkat pengangguran 1% maka akan meningkatkan pengangguran sebesar 0.021%.. Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis penelitian yang dilakukan oleh Aufa Nadya dan Syafri (2019) bahwa variabel pengangguran menunjukkan tanda negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh terjadinya pemerataan pada penduduk kelas bawah karena menurut world bank sebagian besar mesyarakat Indonesia bekerja pada sektor informal dimana pendapatan yang dihasilkan tergolong rendah periode 2007-2016.

Hasil penelitian yang telah dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hindun, Ady Soejoto dan Hariyati (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2015-2018. Artinya, berapapun angka pengangguran

tidak akan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, dapat di sebabkan karena kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah seperti bantuan sosial berbentuk Program Keluarga Harapan (PKH), bantuan pangan non tunai, dana desa,dll. Adapun bantuan tersebut dapat meringankan beban masyarakat karena kebutuhan hidup pengangguran sebagian besar masih bergantung pada keluarga yang bekerja dan menggunakan harta yang dimiliki hingga memperoleh pekerjaan dan upah.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Pengangguran yang mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Riau tahun 2005-2019 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Riau tahun 2005-2019. Artinya, adalah jika terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi 1% maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.015%, dan sebaliknya jika terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi 1% maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.015%.
2. Kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Riau tahun 2005-2019. Artinya, jika terjadi peningkatan kemiskinan 1% maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.024%. dan sebaliknya jika terjadi penurunan kemiskinan 1% maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.024%.
3. Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Riau tahun 2005-2019. Artinya, jika terjadi peningkatan tingkat pengangguran 1% maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.021%. Dan sebaliknya jika terjadi penurunan tingkat

pengangguran 1% maka akan meningkatkan pengangguran sebesar 0.021%. Hal ini disebabkan karena terjadinya pemerataan pada penduduk kelas bawah karena menurut world bank sebagian besar masyarakat Provinsi Riau bekerja pada sektor informal dimana pendapatan yang dihasilkan tergolong rendah.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang diberikan penulis berdasarkan hasil penelitian ini yaitu :

1. Diharapkan kebijakan Pemerintah Provinsi Riau agar pertumbuhan ekonomi dapat terus meningkat dan dapat dirasakan oleh setiap masyarakat di Provinsi Riau. Perlu adanya intervensi dari pemerintah dengan mendistribusikan pendapatan masyarakat golongan menengah kebawah, caranya yaitu dengan menciptakan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan tingkat pendidikan warga menengah kebawah, Agar menaikkan laju pertumbuhan ekonomi terhadap masyarakat menengah kebawah dan ketimpangan yang akan terjadi juga akan semakin berkurang.
2. Diharapkan kepada Pemerintah Provinsi Riau untuk menanggulangi masalah kemiskinan ini bukan hanya sekedar permasalahan saja tetapi akar permasalahan kemiskinan tersebut untuk mengatasi ketimpangan pendapatan. Seperti menangani masalah pengangguran, pendidikan dan faktor-faktor lainnya, dengan cara memperluas lapangan pekerjaan, memberikan

pendidikan secara gratis dengan merata dan merubah pola pikir masyarakat miskin agar dapat memiliki inovasi yang lebih maju lagi, dll.

3. Diharapkan kepada Pemerintah Provinsi Riau agar menyediakan lebih banyak lagi lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan masyarakat menengah kebawah, meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat dan memperbaiki pembagian pendapatan agar dapat mengurangi pengangguran di Provinsi Riau, Karna apabila kemiskinan dan pengangguran berkurang maka ketimpangan pendapatanpun akan semakin menurun dan dapat mensejahterakan masyarakat menengah kebawah.
4. Dalam penelitian ini, hanya terdapat tiga variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat. Untuk itu, bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik ini diharapkan pada penelitian berikutnya dapat menggunakan variabel-variabel yang berbeda seperti: IPM, Tingkat Pendidikan, pajak, dan lain-lain agar penelitiannya dapat disempurnakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2013. Teori-Teori Pembangunan Ekonomi. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Aufa, Nadya, dan Syafri. 2019. “Pengaruh Faktor Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia Tahun 2007-2016 ” e-Jurnal Media Ekonomi, Volume 27 Nomor 1, April 2019.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Riau Tahun 2005-2019.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. Data Tingkat Kemiskinan Provinsi Riau Tahun 2005-2019.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Riau Tahun 2005-2019.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. Gini Ratio Provinsi Riau Tahun 2005-2019.
- Boediono,2009. Teori Pertumbuhan Ekonomi, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Dea Fajar Ayu, Westi Riani dan Meidy Haviz 2019. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2005-2016”. Jurnal Penelitian Perspektif Ekonomi , Volume 5 Nomor 1, 2019.
- Dumairy,1996. Perekonomian Indonesia, Erlangga. Jakarta.
- Haugton, Jonathan Dan Shahidur R. Khandker. 2010. Pedoman Tentang Kemiskinan Dan Ketimpangan. Terjemahan Oleh Tim Penerjemah World Bank. 2012. Jakarta: Salemba Empat.
- Hidun, Ady Soejoto, dan Hariyati 2019. “Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia Tahun 2015-2018”. e-Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan, Volume 8 Nomor 3, Agustus-Desember 2019.
- Jhingsan, M.L. 2012. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaa. (Ahli Bahasa: D.Guritno). Jakarta: Rajawali Pers.

- Lincolyn, Arsyad. 2007. Ekonomi Pembangunan, Bagian penerbit STIE YKPN. Yogyakarta.
- Lincolyn, Arsyad. 1997. Ekonomi Pembangunan. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Lincolyn, Arsyad. 2010. Ekonomi Pembangunan. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Lincolyn, Arsyad. 2017. Ekonomi Pembangunan. Edisi Ketiga. Penerbit BP STIE YKPN. Yogyakarta
- Kuncoro, Mudrajat. ,2012, Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Mankiw, N. Gregory 2000. Teori Makro Ekonomi, Edisi Ke Empat, Erlangga. Jakarta.
- Mukhtar,2013. Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif, GP Press Group. Jakarta.
- Prasaja, Mukti Hadi. 2013. “Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik Di Jawa Tengah Periode Tahun 1980-2011”. *Economics Development Analysis Journal*, 2 (3): 72-84.
- Sjafrizal, 2012. Ekonomi Wilayah dan Perkotaan. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Sudarlan, 2015, “Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan Di Indonesia”. *Jurnal EKSIS*, vol.11 No.1:3036-3212
- Sugiyanto. 2009. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Surakarta: Mata Padi Presindo.
- Sugiyanto. 2012. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Surakarta: UNS.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta: Bandung.
- Sukirno, Sadono. 2006. Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan. Jakarta, Kencana.
- Sukirno,Sadano. 2008. Mikro Ekonomi: Teori Pengantar. Raja Wali Press,Jakarta

- Sukirno,Sadano. 2010. Makro Ekonomi Teori Penganta, Raja Grafindo Persada,Jakarta
- Sukirno, Sadono. 2011. Makro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta Rajawali Pers.
- Sunyoto, Andi. 2007. Pemograman Database Dengan Visual Basic Dan Microsoft SQL 2000. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suryana. 2000. Ekonomi Pembangunan: Problematika Dan Pendekatan. Salemba Empat Edisi Pertama.
- Sumarso, Sonny. 2009. Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori Dan Kebijakan Publik. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Suparlan, Parsudi. 2004. Makro Ekonomi Modern. Jakarta : Yayasan Obor.
- Tadaro, MichaelP.1997. Pembangunan Ekonomi di dunia Ketiga,Erlangga, Jakarta.
- Tadaro, MichaelP.2011. Pembangunan Ekonomi di dunia Ketiga,Erlangga, Jakarta.
- Tambunan,Tulus. 2001. Perekonomian Indonesia, Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Widarjono,Agus. 2009. Ekonomi Pengantar dan aplikasinya, Ekonesia. Yogyakarta.